

ANALISIS TINGKAT DEPRESI DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PADA PENDERITA FILARIASIS DI KABUPATEN ACEH UTARA

Rizka Sofia, Cut Sidrah Nadira

Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh
drrizkasofia@gmail.com

ABSTRAK

*Filariasis (penyakit kaki gajah) adalah penyakit menular menahun yang disebabkan oleh cacing filaria dan ditularkan oleh nyamuk *Mansonia*, *Anopheles*, *Culex*, dan *Armigeres*. Penyakit filariasis berdampak pada masalah psikososial yang serius. Depresi merupakan gangguan kejiwaan yang paling umum diderita penderita filariasis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat depresi pada penderita filariasis di Kabupaten Aceh Utara. Populasi penelitian ini yaitu semua penderita filariasis di Kabupaten Aceh Utara yang berjumlah 103 orang berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Utara. Penentuan sampel berdasarkan rumus slovin, dimana jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 responden. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri tingkat depresi sebagai variabel dependen, dukungan keluarga dan stigma masyarakat sebagai variabel independen. Metode analisis data yang digunakan meliputi analisa univariat, analisa bivariat, dan analisa multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita filariasis di kabupaten Aceh Utara lebih banyak mengalami depresi. Hasil uji Chi-square pada $\alpha = 0,05$, menunjukkan bahwa stigma masyarakat terhadap penyakit filariasis tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian depresi pada penderita filariasis di Kabupaten Aceh Utara (Pvalue 0,990) dan dukungan keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian depresi pada penderita filariasis di Kabupaten Aceh Utara (Pvalue 0,042). Penderita filariasis yang mendapatkan dukungan yang buruk dari keluarganya mempunyai risiko 4,217 kali menderita depresi dibandingkan dengan mendapatkan dukungan yang baik dari anggota keluarganya (odds ratio = 4,217).*

Kata kunci: *depresi, dukungan keluarga, filariasis, dan stigma*

PENDAHULUAN

Provinsi Aceh merupakan salah satu wilayah endemis dengan 21 dari 23 kabupaten/kota yang merupakan wilayah endemis filariasis berdasarkan hasil pemetaan survei darah jari yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan setempat pada tahun 2009 dan 2013. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Aceh pada tahun 2015 mencatat jumlah kasus klinis filariasis yang di laporkan sebanyak 455 kasus. Jumlah kasus ini merupakan jumlah kumulatif yang di laporkan dari waktu ke waktu, baik penderita lama maupun penderita yang baru. Tahun 2015, Kabupaten Aceh Utara ditemukan 41 kasus filariasis dan terus mengalami peningkatan. Data terakhir dari Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Utara pada tahun 2017, jumlah penderita kasus filariasis menjadi 103 kasus.

Tingginya angka kejadian filariasis di Kabupaten Aceh Utara akan menimbulkan dampak bagi penderita filariasis, keluarga dan masyarakat. Dampak yang timbul pada penderita filariasis yaitu pada aspek fisik penderita akan mengalami kecacatan, pada aspek mental penderita akan mengalami perasaan malu serta depresi, pada aspek ekonomi penderita cenderung kehilangan pekerjaan dan mengalami kemiskinan dan pada aspek sosial penderita dikucilkan dan diabaikan oleh masyarakat. Dampak yang timbul pada masyarakat yaitu merasa jijik terhadap penderita, menjauhi penderita filariasis dan keluarganya dan merasa terganggu dengan adanya penderita filariasis. Perilaku masyarakat cenderung mengucilkan dan isolasi sosial kepada penderita sehingga sehingga menyebabkan stress dan depresi pada penderita filariasis.

Depresi merupakan gangguan kejiwaan yang paling umum diderita penderita filariasis. Hasil penelitian WHO tahun 2000 menunjukkan bahwa depresi merupakan kontributor ke empat dari beban penyakit global (global burden diseases) dan diperkirakan akan menjadi

penyebab utama bagi gangguan kesehatan. Penderita filariasis mengalami depresi akibat mendapat hinaan secara fisik oleh masyarakat dan adanya stigma yang negatif dari masyarakat. Stigma telah digambarkan sebagai suatu proses dinamis dari devaluasi yang secara signifikan mendiskreditkan seorang individu di mata orang lain. Paradigma masyarakat beranggapan bahwa penyakit filariasis merupakan penyakit keturunan, penyakit yang bisa menular lewat apapun dan tidak bisa disembuhkan. Stigma masyarakat yang seperti itu akan membuat penderita filariasis mengalami depresi dan bahkan ada keinginan untuk buhuh diri.

Tingginya jumlah pasien filariasis yang mengalami depresi merupakan akibat adanya penolakan sosial masyarakat dan juga penderita yang tidak bisa menerima keadaan cacat tubuhnya sehingga penderita mengalami kecemasan, keputusasaan dan perasaan depresi. Stigmatisasi yang berhubungan dengan filariasis merupakan suatu proses di mana penderita filariasis didiskreditkan. Hal ini dapat mempengaruhi baik penderita maupun keluarganya. Stigmatisasi juga dapat terjadi pada tingkat lain. Penderita filariasis menginternalisasi tanggapan negatif dan reaksi orang lain menjadi sebuah proses yang dapat menghasilkan internalisasi stigmatisasi.

Dampak depresi sangat besar pada penderita filariasis sehingga diperlukan suatu penatalaksanaan untuk mengatasinya, salah satunya yaitu dukungan keluarga. Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Keluarga mempunyai fungsi sebagai pendukung terhadap anggota keluarga lain yang selalu siap memberikan bantuan pada saat diperlukan. Dukungan keluarga merupakan sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan. Dukungan keluarga mempunyai peran penting dalam proses pengobatan, karena keluarga dapat memberikan dorongan baik dari segi fisik maupun psikologis untuk penderita. Dukungan keluarga berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan individu.

Dukungan keluarga sangat berperan dalam menjaga atau mempertahankan integritas seseorang baik fisik maupun psikologis. Orang yang berada dalam keadaan stress akan mencari dukungan sosial dari orang lain. Dukungan keluarga mempunyai pengaruh positif terhadap kesehatan psikososial secara keseluruhan. Apabila dukungan keluarga yang diterima besar maka adaptasi psikososial pasien terhadap suatu penyakit akan semakin baik.

Dukungan keluarga dapat menimbulkan efek penyangga, yaitu dukungan keluarga menahan efek-efek negative dari stress terhadap kesehatan dan efek utama yaitu dukungan keluarga yang secara langsung mempengaruhi tingkat kesehatan. Secara lebih spesifik, keberadaan dukungan sosial keluarga yang kuat terbukti berhubungan dengan menurunnya mortalitas, lebih mudah sembuh dari sakit dan di kalangan lansia dapat menjaga fungsi kognitif, fisik dan kesehatan emosi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan rancangan potong lintang (cross sectional study), yaitu suatu rancangan penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen dengan melakukan pengukuran sewaktu. Populasi penelitian ini yaitu semua penderita filariasis di Kabupaten Aceh Utara yang berjumlah 103 orang berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Utara. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi: berusia diatas 18 tahun dan bersedia menjadi responden. Untuk mengetahui besar sampel minimal penelitian digunakan rumus Lameshow.

$$n = \frac{Z^2_{\alpha/2} p(1-p)N}{d^2(N-1) + Z^2_{\alpha/2} p(1-p)}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel keseluruhan

N = besar populasi (103 orang)

p = proporsi prevalensi kejadian, bila tidak diketahui ditetapkan 0,5

$Z^2_{\alpha/2}$ = derajat kepercayaan 95% (1,96)

d = besar simpangan 0,1

Jadi, besar sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 orang penderita filariasis yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu tingkat depresi penderita filariasis sedangkan variabel independen terdiri dari: dukungan keluarga dan stigma masyarakat. Metode analisis daya yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisa univariat, analisa bivariat, dan analisa multivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Tingkat Depresi Penderita Filariasis di Kabupaten Aceh Utara.

Depresi merupakan perasaan murung, kehilangan gairah untuk melakukan hal-hal yang biasa dilakukannya dan tidak dapat mengekspresikan kegembiraan. Salah satu faktor penyebab depresi adalah proses berfikir, seseorang yang depresi memiliki pemikiran menyimpang dalam bentuk interpretasi negatif. Gambaran tingkat depresi penderita filariasis di Kabupaten Aceh Utara seperti pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Gambaran tingkat depresi penderita filariasis di kabupaten Aceh Utara

| Depresi | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|---------------|---------------|----------------|
| Depresi | 33 | 66 |
| Tidak Depresi | 17 | 34 |
| Total | 50 | 100,0 |

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penderita filariasis di Kabupaten Aceh Utara banyak yang mengalami depresi yaitu sebanyak 66%. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar dari penderita filariasis mengalami depresi. Kecacatan fisik yang dialami oleh penderita filariasis memberikan dampak pada mobilitas fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Kecacatan fisik sangat menghambat aktivitas sehari-hari penderita filariasis. Depresi yang dialami penderita filariasis berhubungan erat dengan kecacatan fisik yang dialami.

Depresi merupakan gangguan perasaan dengan ciri-ciri semangat berkurang, rasa harga diri rendah, menyalahkan diri sendiri, gangguan tidur, dan pola makan. Pada depresi terdapat gejala psikologi dan gejala somatik. Gejala psikologi, yaitu menjadi pendiam, rasa sedih, pesimis, putus asa, nafsu bekerja dan bergaul kurang, tidak dapat mengambil keputusan, mudah lupa dan timbul pikiran-pikiran bunuh diri. Gejala somatic, yaitu penderita kelihatan tidak senang, lelah, tidak bersemangat, apatis, bicara dan gerak geriknya pelan, terdapat anoreksia, insomnia, dankonstipasi.

Kecacatan yang irreversible merupakan pemicu utama bagi penderita filariasis terjadinya gangguan psikologis berupa perasaan malu, kecemasan, depresi, bahkan ada upaya untuk bunuh diri. Penderita filariasis merasa tertekan dengan kondisi fisiknya karena harus diamputasi, dan sebelum bertemu dengan peneliti penderita pernah mencoba untuk bunuh diri. Dampak psikologis ini bertambah berat sesuai dengan tingkat kecacatan fisiknya.

Kecacatan fisik akan menimbulkan perasaan malu, takut diketahui orang lain, sehingga penderita menarik diri dari lingkungannya; kemudian kehilangan pekerjaan, yang selanjutnya berdampak terhadap ekonominya. Beban psikologis penderita filiarisisakan mempengaruhi kehidupan pasien, biasanya orang depresi, sikap pasif, putus asa, dan fatalisme, dalam beberapa kasus bahkan mengarah pada upaya bunuh diri.

Gambaran Stigma Pada Penderita Filiarisis di Kabupaten Aceh Utara

Stigma merupakan ketidaksetujuan sosial yang parah atau ketidakpuasan pribadi dengan seseorang atas dasar karakteristik unik yang membedakan mereka dari orang lain dalam masyarakat.Paradigma masyarakat beranggapan bahwa penyakit filiarisis merupakan penyakit keturunan, penyakit yang bisa menular lewat apapun dan tidak bisa disembuhkan.Gambaran stigma penderita filiarisis di Kabupaten Aceh Utara seperti pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Gambaran stigma penderita filiarisis di kabupaten Aceh Utara

| Stigma | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|--------|---------------|----------------|
| Buruk | 22 | 44 |
| Baik | 28 | 56 |
| Total | 50 | 100,0 |

Tabel 2 di atas menunjukkan stigma masyarakat di sekitar lingkungan tempat tinggal penderita filiarisis pada umumnya baik terhadap penderita filiarisis. Di mana 44% penderita filiarisis di Kabupaten Aceh Utara mendapatkan stigma yang baik dari masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggalnya.

Gambaran Dukungan Keluarga Pada Penderita Filiarisis di Kabupaten Aceh Utara

Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Keluarga mempunyai fungsi sebagai pendukung terhadap anggota keluarga lain yang selalu siap memberikan bantuan pada saat diperlukan. Apabila dukungan keluarga yang diterima besar maka adaptasi psikososial pasien terhadap suatu penyakit akan semaksimal baik.Gambaran dukungan keluarga penderita filiarisis di Kabupaten Aceh Utara seperti pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Gambaran dukungan keluarga penderita filiarisis di kabupaten Aceh Utara

| Dukungan Keluarga | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|-------------------|---------------|----------------|
| Buruk | 29 | 58 |
| Baik | 21 | 42 |
| Total | 50 | 100,0 |

Tabel 3 di atas menunjukkan secara umum keluarga tidak memberikan dukungan kepada anggota keluarganya yang menderita filiarisis. Di mana 58% dari penderita filiarisis di kabupaten Aceh Utara mendapatkan dukungan yang buruk dari keluarganya. Bentuk dukungan keluarga dapat digambarkan melalui dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Bentuk dukungan yang diberikan keluarga kepada penderita filiarisis di Kabupaten Aceh Utara seperti pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Gambaran bentuk dukungan keluarga penderita filariasis

| No. | Stigma | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|-----|------------------------|---------------|----------------|
| 1 | Dukungan Informasional | | |
| | Baik | 15 | 30 |
| | Buruk | 35 | 70 |
| 2 | Dukungan Penilaian | | |
| | Baik | 18 | 36 |
| | Buruk | 32 | 64 |
| 3 | Dukungan Instrumental | | |
| | Baik | 22 | 44 |
| | Buruk | 28 | 56 |
| 4 | Dukungan Emosional | | |
| | Baik | 21 | 42 |
| | Buruk | 29 | 58 |

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa secara umum penderita filariasis di Kabupaten Aceh Utara tidak mendapatkan dukungan yang baik dari anggota keluarganya baik dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional.

Hubungan Stigma dengan Depresi pada Penderita Filariasis

Tabel 5 Hubungan stigma dengan kejadian depresi pada penderita filariasis

| Stigma | Kejadian Depresi | | | | | | P Value | OR |
|--------|------------------|------|---------------|------|-------|-----|---------|-------|
| | Depresi | | Tidak Depresi | | Total | | | |
| | F | % | F | % | F | % | | |
| Buruk | 14 | 63,6 | 8 | 36,4 | 22 | 100 | 0,990 | 0,829 |
| Baik | 19 | 67,9 | 9 | 32,1 | 28 | 100 | | |
| Total | 33 | 66 | 17 | 34 | 50 | 100 | | |

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa penderita filariasis di Kabupaten Aceh Utara yang mendapatkan stigma yang baik dan buruk dari masyarakat sama-sama mengalami depresi. Berdasarkan hasil uji Chi-square pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), diperoleh Pvalue sebesar 0,990 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa stigma masyarakat terhadap penyakit filariasis tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian depresi pada penderita filariasis di Kabupaten Aceh Utara.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar dari penderita filariasis mengalami depresi. Kecacatan fisik yang dialami oleh penderita filariasis memberikan dampak pada mobilitas fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Kecacatan fisik sangat menghambat aktivitas sehari-hari penderita filariasis. Depresi yang dialami penderita filariasis berhubungan erat dengan kecacatan fisik yang dialami.

Depresi merupakan gangguan perasaan dengan ciri-ciri semangat berkurang, rasa harga diri rendah, menyalahkan diri sendiri, gangguan tidur, dan pola makan. Pada depresi terdapat gejala psikologi dan gejala somatik. Gejala psikologi, yaitu menjadi pendiam, rasa sedih, pesimis, putus asa, nafsu bekerja dan bergaul kurang, tidak dapat mengambil keputusan, mudah lupa dan timbul pikiran bunuh diri. Gejala somatic, yaitu penderita kelihatan tidak

senang, lelah, tidak bersemangat, apatis, bicara dan gerak geriknya pelan, terdapat anoreksia, insomnia, dan konstipasi.

Kecacatan yang irreversible merupakan pemicu utama bagi penderita filariasis terjadinya gangguan psikologis berupa perasaan malu, kecemasan, depresi, bahkan ada upaya untuk bunuh diri. Penderita filariasis merasa tertekan dengan kondisi fisiknya karena harus diamputasi, dan sebelum bertemu dengan peneliti penderita pernah mencoba untuk bunuh diri. Dampak psikologis ini bertambah berat sesuai dengan tingkat kecacatan fisiknya.

Kecacatan fisik akan menimbulkan perasaan malu, takut diketahui orang lain, sehingga penderita menarik diri dari lingkungannya; kemudian kehilangan pekerjaan, yang selanjutnya berdampak terhadap ekonominya. Beban psikologis penderita filariasis akan mempengaruhi kehidupan pasien, biasanya orang depresi, sikap pasif, putus asa, dan fatalisme, dalam beberapa kasus bahkan mengarah pada upaya bunuh diri.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Depresi pada Penderita Filariasis

Tabel 6. Hubungan dukungan keluarga dengan kejadian depresi pada penderita filariasis

| Dukungan Keluarga | Kejadian Depresi | | | | | | P Value | OR |
|-------------------|------------------|------|---------------|------|-------|-----|---------|-------|
| | Depresi | | Tidak Depresi | | Total | | | |
| | F | % | F | % | F | % | | |
| Buruk | 23 | 79,3 | 6 | 20,7 | 29 | 100 | 0,042 | 4,217 |
| Baik | 10 | 47,6 | 11 | 52,4 | 21 | 100 | | |
| Total | 33 | 66 | 17 | 34 | 50 | 100 | | |

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa depresi yang dialami oleh penderita filariasis di Kabupaten Aceh Utara lebih banyak disebabkan karena tidak ada dukungan yang baik dari keluarganya. Berdasarkan hasil Uji Statistik menggunakan Chi-square pada tingkat kepercayaan 95%, diperoleh Pvalue sebesar 0,042. Hal ini menunjukkan dukungan yang diberikan oleh keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian depresi pada penderita filariasis di Kabupaten Aceh Utara. Penderita penyakit filariasis yang mengalami depresi di Kabupaten Aceh Utara disebabkan karena tidak ada dukungan dari keluarganya.

Hasil uji statistik menggunakan Chi-square diperoleh Pvalue sebesar 0,042 dan odds ratio (OR) sebesar 4,217. Hal ini menunjukkan bahwa depresi pada penderita penyakit filariasis di Kabupaten Aceh Utara berhubungan secara signifikan dengan dukungan keluarga. Penderita filariasis yang mendapatkan dukungan yang buruk dari keluarganya mempunyai risiko 4,217 kali menderita depresi dibandingkan dengan mendapatkan dukungan yang baik dari anggota keluarganya. Dengan demikian dukungan keluarga merupakan faktor risiko terjadinya depresi pada penderita filariasis di Kabupaten Aceh Utara. Semakin rendah dukungan keluarga yang diberikan kepada penderita filariasis akan menyebabkan semakin tinggi tingkat depresi yang dialami. Dan sebaliknya, semakin baik dukungan keluarga diterima oleh penderita filariasis akan dapat menurunkan tingkat depresi yang dialami.

Keluarga merupakan support sistem utama dalam mempertahankan kesehatan pasien, menjaga dan merawat, mempertahankan dan meningkatkan status mental, kedamaian dan kesejahteraan jiwa. Dukungan keluarga dapat mencegah terjadi depresi. Tingkat depresi dipengaruhi oleh perhatian dari pengasuhnya, yaitu anggota keluarganya. Keluarga sebagai orang terdekat dengan penderita filariasis selayaknya memberikan dukungan yang memadai dalam perawatan penderita, penyakit yang dialami dapat menimbulkan rasa kesepian, ketidakberdayaan dan depresi. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan para penderita filariasis dalam menyesuaikan diri menghadapi stress.

Bentuk dukungannya dapat berupa pemberian nasehat, dorongan semangat, dan pemberian informasi mengenai lingkungan luar sehingga membuat sugesti yang baik pada penderita filariasis tersebut. Dukungan penilaian berupa penghargaan positif, dorongan untuk maju, dan bimbingan umpan balik, sehingga penderita filariasis dapat melihat sisi positif yang ada dalam diri dan mencegah terjadinya gangguan depresi.

Dukungan instrumental berupa dukungan langsung sesuai yang dibutuhkan pasien. Sebagian besar responden bergantung hidupnya pada keluarga dan pemenuhan kebutuhan hidupnya oleh keluarga sangat mempengaruhi pikiran dari pasien tersebut, pasien merasa sangat susah ketika tidak mampu maksimal lagi mencari nafkah dan hanya bergantung dari keluarga, dukungan instrumental yang baik sangat mendukung pasien untuk merasa lebih tenang. Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap individu sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan.

PENUTUP

Simpulan

1. Penderita filariasis di kabupaten Aceh Utara lebih banyak mengalami depresi.
2. Penderita filariasis yang mendapatkan stigma yang baik dari masyarakat lebih banyak mengalami depresi (67,9%) dari pada yang mendapatkan stigma yang buruk.
3. Penderita filariasis yang mendapatkan dukungan yang buruk dari keluarganya lebih banyak mengalami depresi (79,3%) dari pada yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik.
4. Stigma tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian depresi pada penderita filariasis di Kabupaten Aceh Utara
5. Dukungan keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian depresi pada penderita filariasis di Kabupaten Aceh Utara
6. Penderita filariasis yang mendapatkan dukungan yang buruk dari keluarganya mempunyai risiko 4,217 kali menderita depresi dibandingkan dengan mendapatkan dukungan yang baik dari anggota keluarganya.

Saran

1. Keluarga penderita penyakit filariasis sebaiknya memberikan dukungan yang baik dan penuh kepada penderita filariasis, hal ini dilakukan agar tingkat depresi yang dialami oleh penderita dapat berkurang.
2. Penderita depresi harus menerima dengan ikhlas penyakit yang dideritanya, sehingga tidak diperparan dengan keadaan depresi.

DAFTAR PUSTAKA

Center for Disease Control and Prevention (CDC). 2015. *Lymphatic Filariasis: Epidemiology and Risk Factor*.

<https://www.cdc.gov/parasites/lymphaticfilariasis/epi.html>

Chin, J. 2006. *Manual Pemberantasan Penyakit Menular*. Editor: dr. I. Nyoman Kandun, Edisi 17, Cetakan II, Jakarta: CV. Infomedika.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2009. *Mengenal Filariasis (Penyakit Kaki Gajah)*. Jakarta: Depkes RI.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2006. *Buku Pedoman Nasional Pemberantasan penyakit Filariasis*. Jakarta: Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.

Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2015. *Profil Kesehatan Provinsi Aceh*.

- Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Utara, 2017. *Bidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Program Filariasis*.
- Estu, T. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktik*. Jakarta: penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Friedman, M. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 94 tentang Penanggulangan Filariasis*. Jakarta: Kemkes RI
- Mahendra VS, et al. 2006. Reducing Stigma and Discrimination in Hospital: positive findings from India. *Horizons Research Summary*.
- Mardiana, Enny, W., dan Dian, P. 2011. Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Filariasis di Indonesia (Data Riskesdas 2007), *Jurnal Ekologi Kesehatan*, Volume: 10, Nomor: 2, Hal 83-92.
- Mutiara, H., dan Anindita. 2016. *Filariasis: Pencegahan Terkait Faktor Risiko*. Majority. Volume: 5. Nomor: 3. Hal 19-21.
- Nurhayati. 2013. Faktor Risiko Kejadian Filariasis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Kerawang Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya. Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Notoatmodjo, S., 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Paiting, Y. 2012. Faktor Lingkungan dan Kebiasaan Penduduk Berhubungan dengan Kejadian Filariasis di Distrik Windesi Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*. Vol: 11. Nomor: 1. Hal 44.
- Sarungu, Y., Onny Setiani, dan Sulistiyani. 2012. *Faktor Risiko Lingkungan dan Kebiasaan Penduduk Berhubungan dengan Kejadian Filariasis di Distrik Windesi Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*. Vol. 11, No. 1.
- Stuart, GW. 2006. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Edisi 5. Jakarta: EGC
- Sulistiwati. 2005. *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Widianto, FC dan Triwibowo, C., 2013. *Trend Disease (Tren Penyakit Saat Ini)*. Jakarta: Trans Info Media.
- Windiastuti, I.A., Suhartono, dan Nurjazuli. 2013. Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah, Sosial Ekonomi, dan Perilaku Masyarakat dengan Kejadian Filariasis di Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*. Volume: 12. No.1.
- World Health Organization (WHO). 2016. Lymphatic Filariasis: Epidemiology. http://www.who.int/lymphatic_filariasis/epidemiology/en/.